

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam kaitannya dengan belajar, sumber belajar memegang peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal ini untuk memperbaiki mutu pengajaran yang mana harus didukung oleh berbagai fasilitas, sumber, dan tenaga pembantu. Titik berat proses belajar mengajar terletak pada interaksi siswa dengan sumber - sumber belajar yang ada sedangkan guru dalam hal ini hanya sebagai penunjang atau stimulator belajar siswa.

Wulandari dan Kusumaningrum (2019) mengatakan bahwa sumber belajar memegang peran penting dalam keberhasilan belajar siswa di sekolah. Sumber belajar yang lengkap, baik berupa buku, media pembelajaran, tempat wisata bersejarah, maupun narasumber yang berpengalaman dapat membantu siswa untuk memahami dan menguasai materi pelajaran dengan lebih baik." Selain itu, menurut penelitian tersebut, guru juga memegang peran penting dalam memanfaatkan sumber belajar yang tersedia, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Dalam konteks pembelajaran sejarah, sumber belajar sangat penting untuk membantu siswa memahami peristiwa sejarah dengan lebih baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Adhiningsih dkk. (2020), "sumber belajar yang efektif dalam pembelajaran sejarah adalah sumber belajar yang variatif, terkini, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Sumber belajar tersebut bisa berupa buku sejarah, situs web sejarah, museum, benda peninggalan sejarah, dan narasumber yang berpengalaman di bidang sejarah."

Dalam hal ini, guru juga memegang peran penting dalam memilih dan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Utami dkk. (2021), "guru harus pandai dalam memilih dan memanfaatkan sumber belajar yang variatif dan relevan dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Selain itu, guru juga harus pandai dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana untuk memperkaya sumber belajar yang tersedia, seperti

dengan memanfaatkan jejaring sosial atau situs web edukatif."

Sumber belajar dalam pengajaran sejarah yang terpenting adalah (a) peninggalan sejarah seperti jejak tertulis (dokumen), jejak benda dan jejak tulisan. Jejak benda seperti candi, munumen, museum. Jejak lisan seperti pelaku sejarah, tokoh pejuang, (b) model seperti model tiruan, diorama, miniatur (c) bagan seperti silsilah, (d) peta seperti atlas, peta dinding, peta lukisan, peta sketsa, (e) media modern seperti Overhead proyektor, TV, dan sebagainya (Widja, 1989, hlm. 68).

Menurut saya, penelitian untuk mengukur sejauh mana sumber belajar sejarah digunakan sebaiknya dilakukan dengan metode survei terhadap siswa-siswa di sekolah-sekolah yang mewakili kualitas pembelajaran yang berbeda. Hal ini dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai penggunaan sumber belajar sejarah oleh siswa. Selain itu, penelitian juga sebaiknya melibatkan observasi langsung terhadap proses pembelajaran sejarah di kelas-kelas yang diteliti untuk mendapatkan data yang lebih lengkap.

Mata pelajaran sejarah pada zaman sekarang sering dipandang remeh karena identik hanya membahas masa lalu saja, pelajaran yang membosankan dan mengantuk karena guru di kelas hanya berceramah saja dan saja, dan nilai sejarah diraport tidak terlalu memberi efek pada kelulusan nanti yang penting sudah sesuai KKM pasti aman lulus. Hasan (2012, hlm. 25) berpendapat bahwa pendidikan sejarah Indonesia tidak perlu membatasi dirinya pada kaidah - kaidah ilmu semata yang juga pada dasarnya memiliki aspek etika dan aspek lainnya.

Tujuan umum pembelajaran sejarah adalah untuk membentuk warga negara yang baik, menyadarkan para siswa mengenal dirinya sebagai orang baik, dan memberikan perspektif sejarah kepada siswa. Tujuan khusus dari pengajaran sejarah adalah mengajarkan konsep, mengajarkan keterampilan intelektual, dan memberikan informasi kesejarahan kepada siswa. Pembelajaran sejarah sebagai sejarah normatif, substansi dan tujuannya ditujukan pada segi - segi normatif; yaitu nilai dan makna sesuai tujuan pendidikan. Kegunaan pembelajaran sejarah bagi siswa (Hill, 1956, hlm. 10):

- “1. Secara unik memuaskan rasa ingin tahu dari anak tentang orang lain, kehidupan, tokoh - tokoh, perbuatan dan cita - citanya, yang dapat menimbulkan gairah dan kekaguman.
2. Lewat pembelajaran sejarah dapat diwariskan kebudayaan dari umat manusia, penghargaan terhadap sastra, seni serta cara hidup orang lain.
3. Melatih tertib intelektual, yaitu ketelitian dalam memahami dan ekspresi, menimbang bukti, memisahkan yang penting dari yang tidak penting, antara propaganda dan kebenaran.
4. Melalui pelajaran sejarah dapat dibandingkan kehidupan jaman sekarang dengan masa lampau.
5. Pelajaran sejarah memberikan latihan dalam pemecahan masalah - masalah dunia masa kini”.

Kalimat di atas menggambarkan kurangnya kesadaran sejarah pada siswa di sekolah, yang diakibatkan oleh pengajaran sejarah yang membosankan dan kering. Sejarah dianggap sebagai pelajaran yang hanya memerlukan hafalan dan diingat untuk menjawab soal ujian, dan tidak dipahami sebagai sebuah cerita atau narasi yang berisi nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh kurangnya kesadaran sejarah pada aspek nilai-nilai budaya dapat ditemukan dalam pemahaman siswa tentang tradisi dan kebudayaan Indonesia. Banyak siswa yang tidak mengetahui atau tidak memahami arti dan pentingnya tradisi dan kebudayaan yang ada di Indonesia, karena tidak diajarkan dengan cara yang menarik dan memotivasi mereka untuk belajar lebih dalam tentang hal tersebut. Hal ini juga dapat dilihat dalam kurangnya minat siswa untuk mengunjungi situs-situs sejarah dan museum-museum yang berisi peninggalan-peninggalan sejarah Indonesia.

Pembelajaran sejarah memuat sejarah lokal yang diperlukan guna membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta menghindarkan siswa tidak tahu atau tidak mengenal nilai - nilai dalam sejarah yang ada dilingkungannya. Pembelajaran sejarah hendaknya bermula dari fakta - fakta sejarah yang ada di dekat lingkungan tempat tinggal, baru kemudian pada fakta - fakta yang jauh dari tempat tinggal anak.

Banyak sekali permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran sejarah di SMA. *Pertama* bahwa realitas yang ada sekarang, pembelajaran sejarah jauh dari harapan untuk memungkinkan anak melihat relevansinya dengan kehidupan masa kini dan masa depan. Mulai dari jenjang SD hingga SMA, pembelajaran sejarah cenderung hanya menyampaikan fakta sejarah sebagai materi utama. Tidak aneh bila pendidikan sejarah terasa kering, tidak menarik, dan tidak memberi kesempatan kepada anak didik untuk belajar menggali makna dari sebuah peristiwa sejarah.

*Kedua*, adalah masalah kurikulum sejarah, karena kurikulum adalah salah satu komponen yang menjadi acuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sejak Indonesia merdeka, telah terjadi beberapa kali perubahan kurikulum dan mata pelajaran sejarah berada didalamnya. Akan tetapi materi - materi yang diberikan dalam kurikulum yang sering mendapat kritik dari masyarakat maupun para pemerhati sejarah baik dari pemilihannya, teori pengembangannya dan implimentasinya yang seringkali digunakan untuk mendukung kekuasaan (Hasan, 1994).

*Ketiga*, masalah yang tak kalah pentingnya adalah masalah materi dan buku ajar/buku teks sejarah. Menurut Najmi (2012, hlm. 41), masalah buku ajar ini sudah ada sejak sistem pendidikan nasional mulai diterapkan di Indonesia tahun 1946.

*Keempat*, Masalah profesionalisme guru sejarah juga masih dipertanyakan, sampai saat ini masih berkembang kesan dari para guru, pemegang kebijakan di sekolah bahwa pelajaran sejarah dalam mengajarkannya tidak begitu penting memperhatikan masalah keprofesian, sehingga tidak jarang tugas mengajar sejarah diberikan kepada guru yang bukan profesinya. Akibatnya, guru mengajarkan sejarah dengan ceramah mengulangi apa isi yang ada dalam buku (Anggara, 2007, hlm. 102).

Kesadaran sejarah siswa bisa dikaitkan atau ditumbuhkan dengan menggunakan situs sejarah atau peninggalan - peninggalan sejarah yang ada di sekitar tempat siswa tinggal. Terkadang siswa hanya mengetahui keberadaan suatu peninggalan-peninggalan sejarah saja tanpa tahu tentang tentang sejarah dibalik peninggalan - peninggalan sejarah tersebut. Sebagai generasi penerus bangsa, siswa wajib menjaga dan melestarikan peninggalanpeninggalan sejarah, dari ruang lingkup

yang kecil terlebih dahulu yaitu disekitar tempat mereka tinggal. Sebab apabila situs sejarah ataupun peninggalan sejarah tidak dijaga dan dilestarikan maka, jejak - jejak atau bukti - bukti dari peristiwa masa lalu itu akan hilang dan generasi muda yang akan datang tidak akan mengetahui tentang peninggalan-peninggalan sejarah tersebut.

Kesadaran sejarah merupakan sumber inspirasi dan aspirasi, keduanya sangat potensial untuk membangkitkan *sense of pride* (kebanggaan) dan *sense of obligation* (tanggung jawab dan kewajiban). Apabila siswa sudah memiliki kesadaran sejarah maka siswa akan mempunyai rasa kebanggaan dan tanggung jawab serta kewajiban untuk menjaga dan melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada disekitar mereka.

Supaya pembelajaran sejarah menjadi menarik bagi para siswa dan dapat meningkatkan kesadaran sejarah siswa tentu harus ada cara lain yang dibuat oleh guru sehingga pembelajaran ini menjadi tidak membosankan. Selain pelajarannya, terkadang yang membuat murid bosan adalah suasana kelas itu sendiri. Agar murid tidak pada bosan, dapat juga dengan mengadakan kunjungan ke tempat bersejarah seperti museum yang ada dilingkungan sekitar yang tidak jauh dari sekolah.

Ada dua fungsi museum yang dapat dikaitkan dengan pembelajaran sejarah di kelas supaya jauh lebih menarik tentunya dapat meningkatkan kesadaran sejarah, diantara beberapa fungsi museum yang lainnya. Peran museum memang sangat penting bagi sarana mengenal sejarah sebuah daerah, dan untuk menggali masa lalu sebagai bahan pembelajaran di sekolah. Fungsi *pertama*, museum sebagai sarana edukasi harus bisa menjadi pusat informasi bagi kalangan akademik dan peneliti. *Kedua*, sebagai sarana rekreasi, museum harus mampu membuat pengunjung senang dan bergairah mengikuti kegiatan dan menikmati wahana interaktif dan edukatif yang tersedia, misalnya menjajal berbagai games yang ada di museum atau mencoba berbagai teknologi yang ditampilkan (Dimiyati, 2002, hlm. 8).

Satu hal yang tidak mungkin bisa dihindari adalah semakin pesatnya perkembangan teknologi terutama teknologi digital. Kemajuan ilmu pengetahuan yang dahulu juga merupakan cikal bakal lahirnya Museum sebagai lembaga yang sarat akan penelitian ilmiah guna memajukan ilmu pengetahuan, serta teknologi

pada akhirnya akan memunculkan banyak ide dan pemikiran baru untuk membangun sebuah lingkungan yang lebih informatif serta tentu saja kaya akan sentuhan teknologi masa kini atau teknologi digital.

Karena itu, sudah saatnya transformasi sistem pengelolaan dan sumber daya museum segera dilakukan agar museum lebih adaptif dengan perkembangan zaman dan kompatibel dengan industri pariwisata yang terus mengalami perkembangan. Sistem pengelolaan museum harus mampu mengelola dan mengemas koleksi sehingga mampu mendongkrak segmentasi pasar, promosi, serta nilai estetika, dan ilmiahnya. Penting dikembangkan sistem informasi museum atau e-museum yang menarik dan mampu merasuki jejaring sosial internet. Transformasi sistem tersebut akan menunjang profesionalitas bagi edukator (*programmer*) dan kehumasan (*public relation*) museum.

Selain itu, sistem informasi yang handal akan banyak memberikan ruang bagi museum baik itu untuk keperluan promosi, membangun jaringan dan segmentasi pasar yang sesuai, dan tentu saja menjadikan museum sebagai bagian dari kebutuhan masyarakat, hingga pada akhirnya masyarakat akan melihat museum bukan lagi sebagai tempat yang kuno, angker, dan membosankan. Selain untuk keperluan tersebut, e-museum juga bisa digunakan untuk menjelaskan lingkungan museum secara keseluruhan dengan mudah, tentunya dengan dukungan teknologi elektronik dan digital.

Perpaduan teknologi kekinian yang canggih luar biasa dengan koleksi zaman dulu akan memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk mengeksplorasi museum secara maya baik melalui perangkat digital yang telah tersedia maupun melalui perangkat mereka masing - masing. Dengan cara ini diharapkan akan lebih banyak masyarakat, terutama kaum muda untuk mengapresiasi kekayaan budaya dan sejarah Indonesia yang dipamerkan diberbagai museum, baik secara fisik maupun digital dengan penggunaan teknologi modern. Perpaduan ini akan melahirkan satu konsep tour yang interaktif ketika pengunjung mengeksplorasi isi museum.

Jika sudah sampai pada tahap ini, kecintaan akan museum secara perlahan akan tumbuh di kalangan masyarakat baik umum maupun siswa, karena masyarakat bukan lagi melihat museum sebagai tempat kuno dan usang namun tempat yang bukan hanya menjanjikan tambahan ilmu pengetahuan juga sebagai tempat hiburan untuk keluarga. Museum tidak lagi dipandang berbeda dari tempat - tempat yang menjanjikan hiburan semata seperti mall yang tumbuh bak jamur di musim hujan, namun mengunjungi museum akan sama menyenangkannya seperti di mall, bahkan ada nilai plusnya yaitu edukasi.

Salah satu museum yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa SMA adalah museum yang sudah 9 tahun berdiri yakni, Museum Pendidikan Nasional UPI. Dapat menjadi salah satu alternatif sumber belajar sejarah, karena belajar tidak melulu tentang di kelas yang identik membosankan mendengarkan guru ceramah satu arah tetapi dimana saja asalkan ada sumber sejarah, salah satunya di museum. Jika melihat dilingkungan sekitar Bandung memang ada beberapa sumber belajar sejarah lainnya, misalnya Museum Konferensi Asia Afrika, Museum Geologi, Museum Sri Baduga, Gua Jepang dan Belanda di Dago, dan Observatorium Bosccha.

Di Museum Pendidikan Nasional UPI siswa - siswa akan banyak belajar tentang cerita pendidikan di Indonesia dari zaman prasejarah sampai sekarang dengan penyajian yang berbeda dengan museum lainnya yakni dengan menggunakan teknologi kekinian agar generasi millennial tertarik berkunjung dan meninggalkan kesan museum yang kuno dan kaku. Selain itu museum ini merupakan museum pertama yang berada di lokasi pendidikan yaitu dikampus Universitas Pendidikan Indonesia. Ketika siswa berkunjung kesini mereka akan disuguhkan dengan berbagai dinamika perkembangan pendidikan dari berbagai zaman secara lengkap. Menjadi tahu bagaimana cara orang belajar zaman dulu, suasana belajar di kelas dari tiap zaman, alat yang digunakan dalam belajar, teknologi pendidikan yang berkembang, kurikulum, penilaian, raport yang digunakan, dan masih banyak lainnya yang akan siswa pelajari disini.

Karena ini ranahnya pendidikan maka Museum Pendidikan Nasional UPI sangat cocok untuk pembelajaran bagi siswa SMA, adapun beberapa alasannya, *pertama*, ini merupakan museum baru yang ada di Bandung, sedangkan tempat yang disebutkan diatas dan beberapa museum yang sudah ada, sudah banyak pernah berkunjung kesana; *kedua*, lokasi museum tidak terlalu jauh dengan tempat wisata yakni daerah Lembang, biasanya sebelum ke Lembang banyak sekolah yang singgah dulu ke museum; *ketiga*, masih sedikit sekali yang melakukan penelitian di Musdiknas UPI, karena memang ini museum baru.

## 1. 2 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam bentuk pokok pertanyaan penelitian yaitu, “Bagaimana Kesadaran Sejarah Siswa SMA Setelah Menjadikan Museum Pendidikan Nasional Sebagai Sumber Belajar Melalui Kunjungan”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Mengapa Museum Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Indonesia digunakan sebagai sumber belajar sejarah?
2. Bagaimana pelaksanaan kunjungan ke Museum Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Indonesia sebagai sumber belajar sejarah akan berpengaruh pada kesadaran sejarah siswa SMA?
3. Apa saja kendala-kendala yang muncul ketika mengedukasi siswa tingkat SMA yang menjadikan Museum Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Indonesia sebagai sumber belajar sejarah?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, secara umum peneltian ini bertujuan untuk mendetesiskan Penggunaan Museum Pendidikan Nasional UPI Sebagai Sumber Belajar Sejarah Pada Kesadaran Sejarah Siswa SMA. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan alasan penggunaan Museum Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Indonesia sebagai sumber belajar.

2. Mendeskripsikan pelaksanaan kunjungan ke Museum Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Indonesia sebagai sumber belajar sejarah akan berpengaruh terhadap kesadaran sejarah siswa SMA.
3. Mennganalisis kendala-kendala yang dihadapi edukator dalam mengedukasi siswa SMA yang menjadikan Museum Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Indonesia sebagai sumber belajar sejarah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Khususnya untuk mata pelajaran sejarah, manfaat yang diharapkan yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat teori museologi dan ilmu sejarah, khususnya dalam konteks pendidikan sejarah. Melalui kajian ilmiah tentang pemanfaatan Museum Pendidikan Nasional di UPI sebagai sumber belajar sejarah, penelitian ini berupaya untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa di SMA. Penggunaan lingkungan sekitar yang berkaitan dengan sejarah, seperti museum, diharapkan dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap sejarah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara praktis bagi pendidikan sejarah, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis yang relevan bagi pengembangan ilmu museologi dan historiografi pendidikan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan untuk salah satu solusi bagi guru dalam pembelajaran sejarah agar tidak membosankan, meringankan beban guru dalam proses belajar mengajar, mengembangkan potensi yang dimiliki masing - masing siswa, yang paling penting sejarah akan jauh lebih menarik lagi, mengembangkan kreatifitas dan daya pikir guru untuk terus melakukan hal baru. Bagi sekolah, untuk selalu mendukung program - program yang dilaksanakan oleh guru baik dukungan moral dan materiil supaya menjadikan seluruh SDM yang ada di dalamnya memiliki kualitas dari

sekolah, guru, hingga siswa. Mampu dijadikan contoh bagi sekolah lain ketika sukses melaksanakan program pembelajaran sejarah yang berbeda dengan memanfaatkan potensi sekitar.